

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang menyimpan sejuta pesona. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia mendukung perkembangan sektor pariwisata. Pariwisata yang semakin berkembang di Indonesia selain karena keindahan alam, juga karena keanekaragaman budayanya. Pariwisata dinilai sebagai sektor yang paling siap untuk bangkit ketika negara sedang mengalami krisis. Hal itulah yang membuat pariwisata tetap menjadi primadona dan menjadi salah satu tumpuan perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi pemasok devisa utama. Dalam perkembangannya, berbagai objek wisata yang ada di Indonesia bermunculan dan menawarkan beragam jenis wisata seperti, wisata alam, wisata pendidikan, wisata sejarah, wisata olahraga, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata desa dan wisata lain yang tersebar di kota-kota di Indonesia.

Salah satu kota di Indonesia yang mulai mengandalkan sektor pariwisata adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang seringkali disingkat DIY. DIY adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Yogyakarta adalah kota yang terkenal akan sejarah dan warisan budayanya. Yogyakarta merupakan pusat kerajaan Mataram (1575-1640), dan sampai sekarang ada Kraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya. Yogyakarta sendiri dibagi menjadi 4 Kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki berbagai potensi dan daya tarik wisata unggulan adalah Kota

Yogyakarta. (Petunjuk Wisata Jogja, 2007:1), dikutip dari Jurnal Kepariwisata Volume 11 Nomor 3 September 2017 (Bima Setya Nugraha, dkk : 13-14), <http://ejournal.stipram.net>

Yogyakarta memiliki berbagai macam potensi pariwisata. Mulai dari wisata alam, wisata edukasi, wisata belanja, hingga wisata budaya. Unggul dengan berbagai potensi pariwisata, menjadikan konsep pariwisata berkelanjutan dikembangkan di kota ini. Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, serta adil secara etika dan sosial masyarakat. Pembangunan berkelanjutan dapat diartikan sebagai upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (WTO, 2004:7), dikutip dari Jurnal Kepariwisata Volume 12 Nomor 3 September 2018 (Susilo : 45), <http://ejournal.stipram.net>

Budaya merupakan peninggalan tidak berwujud, namun tidak pernah lekang oleh waktu. Itulah sebabnya, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat cocok diterapkan dalam pembangunan wisata budaya, agar kelestarian peninggalan sejarah dan budaya masa silam tetap terjaga, dan menjadi aset berharga bagi kota tujuan wisata tersebut. Tahapan pembangunan pariwisata merupakan tahapan siklus hidup yang terjadi dalam pembangunan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). (Dwiyono Rudi Susanto: Berlakunya Siklus Hidup Daerah Tujuan Wisata Sebagai Penerapan Bauran Pemasaran Jasa) <http://ejournal.stipram.net/> Volume 4 Nomor 3 September 2010.

Wisata budaya sendiri merupakan salah satu bentuk dari wisata minat khusus yang kini sedang menjadi tren kepariwisataan, yang telah bergeser dari *mass tourism* menjadi *individual tourism*. Pergeseran ini terutama disebabkan karena saat ini, wisatawan dalam berwisata lebih menginginkan adanya pengalaman baru agar lebih dekat dengan alam dan masyarakat.

Sehingga banyak wisatawan yang memilih berwisata sesuai dengan minat mereka, yang kemudian disebut sebagai wisata minat khusus. (Asmarani Februandari; Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Sebagai Pariwisata Alternatif Di Tondano Sulawesi Utara) <http://ejournal.stipram.net/> Vol 8 No 2 Mei 2014.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata di Provinsi Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul. Beberapa obyek wisata seperti pantai Parangtritis dan pantai – pantai yang sejalur sudah menjadi ikon pariwisata di daerah Bantul. Namun, yang belum banyak diketahui bahwasanya Bantul memiliki potensi wisata budaya dan juga kuliner. Yang penulis maksudkan disini adalah Kampung Inkung, di desa Kalakijo, Pajangan, Bantul, yang hingga kini masih melestarikan Ayam Inkung.

Ayam Inkung dalam budaya Jawa merupakan salah satu ubo rampe atau pelengkap dari sajian yang dihidangkan dalam upacara adat maupun pertunjukan budaya. Tentunya ada makna dan filosofi tersendiri yang terkandung di dalam penggunaan Ayam Inkung sebagai ubo rampe. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelestarian Ayam Inkung di kampung tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diulas di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung di dalam penggunaan Ayam Inkung sebagai salah satu ubo rampe dalam budaya Jawa?
2. Bagaimana upaya pelestarian Ayam Inkung sebagai ikon budaya di Kampung Inkung tersebut?

C. BATASAN MASALAH

Agar lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada masalah

pelestarian Ayam Inkung sebagai ikon budaya di Kampung Inkung, Bantul, Yogyakarta.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna / filosofi yang terkandung di dalam penggunaan Ayam Inkung dalam budaya Jawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan Ayam Inkung di Kampung Inkung tersebut.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman berharga dan penambahan wawasan dalam penelitian dan penulisan laporan penelitian ilmiah ini. Selain itu dengan melakukan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini, berarti penulis telah memenuhi persyaratan akademis guna menyelesaikan program studi Strata 1 Hospitality.

2. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan informasi kepada para pembaca khususnya mengenai pelestarian Ayam Inkung di Kampung Inkung, Bantul, Yogyakarta sebagai salah satu ubo rampe yang digunakan dalam budaya Jawa.

3. Bagi Institusi

Mampu memberikan pengetahuan mengenai budaya sebagai referensi yang menambah khasanah pustaka ilmiah pariwisata, terutama bagi Mahasiswa. Dan sebagai sumber referensi dan informasi dalam rangka menambah khasanah pengetahuan mengenai pelestarian Ayam Inkung.